

ISSN : 2089-4007

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama
Volume: I, No.02, Januari 2012

Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia
Yance Z. Rumahuru
Irwan Abdullah, Pujo Semedi
Abd. Khalik Latuconsina

Kalwedo, Minong Sopi
Antara Semantik Bahasa dan Simbol Budaya Masyarakat Maluku Barat Daya
Elifas Tomix Maspaitella

Sains Positivistik dalam Perspektif Islam
Fahmi Sallatalohy

Hirabali (suatu telaah kritis)
Ismail Rumadan

Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire
(Studi Kasus Pendidikan di Indonesia)
Ainun Diana Lating

Konsep Belajar dan Makna Belajar
Muhajir Abd.Rahman

Etika Produksi dalam Islam
Djumadi Djunaidi

Pengaruh Umpan Buatan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tuna
(Thunnus Albacores) dengan Metode Trolling Lines
Haruna

Diterbitkan oleh
PUSAT STUDI MULTIKULTURALISME MALUKU

Alamat Redaksi:

Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku
email: jkakehan@yahoo.com, phone: 081226295995

KAKEHAN

Vol I No.02

Hal. 1 - 134

Ambon, Januari 2012

ISSN : 2089-4007

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama

Volume: I, No.02, Januari 2012

Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia

Yance Z. Rumahuru

Irwan Abdullah, Pujo Semedi

Abd. Khalik Latuconsina

Kalwedo, Minong Sopi

Antara Semantik Bahasa dan Simbol Budaya Masyarakat Maluku Barat Daya

Elifas Tomix Maspaitella

Sains Positivistik dalam Perspektif Islam

Fahmi Sallatalohy

Hirabah (suatu telaah kritis)

Ismail Rumadan

Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire

(Studi Kasus Pendidikan di Indonesia)

Ainun Diana Lating

Konsep Belajar dan Makna Belajar

Muhajir Abd.Rahman

Etika Produksi dalam Islam

Djumadi Djunaidi

Pengaruh Umpan Buatan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tuna

(*Thunnus Albacores*) dengan Metode *Trolling Lines*

Haruna

diterbitkan oleh

PUSAT STUDI MULTIKULTURALISME MALUKU

Alamat Redaksi:

Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku

email: jkakehan@yahoo.com, phone: 081226295995

Kakehan	Vol. 01 No.02	Halaman 131-265	Ambon, Januari 2012
---------	---------------	-----------------	---------------------

Vol 1, No.2, Januari 2012 | 1

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama
Volume: I, No.02, Januari 2012

Penanggung Jawab
Fahmi Sallatalohy

Pemimpin Redaksi
Diana Lating

Mitra Bestari
Dedi Djubaedi
Robert Otzaer
A.Watloly
M.J. Sapteno
Tawainella Nour
Tony Pariella
Freddy Riupassa

Penyunting
Abdullah Himawan

Design Grafis/Layout
Richard Tumalang
Ismail Hehanusa

Staf Sekertariat
Sigit Lating
Muhammad Ali Siauta

Alamat Redaksi
Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku
email: jkakehan@yahoo.com, phone: 081226295995

Redaksi Jurnal Kakehan menerima tulisan bidang sosial budaya, agama, pendidikan, politik, ekonomi dan hukum yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk akan diseleksi sesuai kriteria penulisan yang ditentukan dalam jurnal ini.

Daftar Isi

Hal

Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia Yance Z. Rumahuru Irwan Abdullah, Pujo Semedi Abd. Khalik Latuconsina	4
<i>Kahvedo, Minong Sopi</i> Antara Semantik Bahasa dan Simbol Budaya Masyarakat Maluku Barat Daya Elifas Tomix Maspaitella	18
Sains Positivistik dalam Perspektif Islam Fahmi Sallatalohy	27
<i>Hirabah</i> (suatu telaah kritis) Ismail Rumadan	37
Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire (Studi Kasus Pendidikan di Indonesia) Ainun Diana Lating	51
Konsep Belajar dan Makna Belajar Muhajir Abd.Rahman	64
Etika Produksi dalam Islam Djumadi Djunaidi	82
Pengaruh Umpan Buatan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tuna (<i>Thunnus Albacores</i>) dengan Metode <i>Trolling Lines</i> Haruna	94
Rekonstruksi Pemikiran Islam, Era Globalisasi Dan Informasi Pardianto	103
Al-Kindi: Keserasian Filsafat dan Agama, Filsafat Ketuhanan dan Filsafat Jiwa/ <i>al- Nafs</i> La Jamaa	120

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PAULO FREIRE

(Studi Kasus Pendidikan di Indonesia)

Ainun Diana Lating¹

Abstract

Education in state is capital basis for improve human resource. Process the make up of that human resource also depend on what is often developed by correct and correct methodologies. There by education become an integrality model which carry intellegence of human being individually to reach what the so called by education freeing. Education freeing it is of course not depend on methodologies aspect what was assumed most correct, however is materialization from each; every ability of educative participant for what responses to be submitted by a educator. So also, education can give ideas leading and have correlation to build to education having the character of humanist. Paulo Freire wish education concept freeing educative participant of pressure which handcuffing them in studying. Therefore, Freire offer the existence of human aspect, social transformation, and justice. But that way, how with education concept in Indonesia?

Intention of this article to lift idea of Paulo Freire and isn't it with situation nowadays in Indonesia, that is seeing contribution of the idea for the development of to education macro system and integriter. Used by method is writer is analysis method, that is analysis to situation nowadays growth of education in Indonesia.

As for usefulness of this study is as guidance to all educators in expection of applying education concept need human factor of education, to be really from dehumanization, that is education concept which isn't it human principle of human being.

Kata kunci: *Metode, Pendidikan, Humanisme, Dehumanisasi*

Pendahuluan

Pendidikan di suatu negara adalah realisasi kebijaksanaan negara yang bersangkutan untuk meningkatkan masyarakat ke taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Dalam negara yang menganut

demokrasi sebagai ideologi dalam tata kehidupan masyarakat, pendidikan bukanlah sesuatu yang diberikan (*given*) begitu saja oleh negara, melainkan merupakan *state of mind* oleh dan dari warga masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan itu tidak hanya suatu ide, tetapi sesuatu yang dibuat ideal. Pendidikan bagi suatu masyarakat adalah suatu aspirasi dan tumpuan yang besar artinya. Di negara dan masyarakat yang demokratis pendidikan adalah sangat luas dan kompleks. Lebih-lebih dalam suasana pembangunan, pendidikan dalam arti luas dapat diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pembinaan sumber-sumber manusiawi yang diperlakukan secara komprehensif oleh pembangunan tersebut. Pendidikan merupakan komponen dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.²

Dari penjelasan di atas, dapat direnungkan bahwa pendidikan khususnya di Indonesia dewasa ini, belum menunjukkan perubahan yang signifikan, terutama menyangkut dengan peningkatan sumber daya manusia. Semakin gencarnya peningkatan di bidang pembangunan, semakin kecil pula kesempatan lembaga pendidikan melakukan terobosan dalam rangka mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Hal itu telah menimbulkan problem-problem pendidikan seperti yang dipaparkan Barnadib dan Sutari sebagai akibat dari adanya usaha peningkatan taraf kemanusiaan untuk selalu menjadi lebih tinggi, yang sejalan dengan era modernisasi. Misalnya usaha demokratisasi, yang berarti peningkatan kuantitas serta kualitas bagi peserta didik untuk meningkat dari strata sosial yang satu ke yang lain yang lebih tinggi. Di sini pengalaman negara-negara yang sejenis atau setaraf dapat dan kadangkala perlu untuk dipertukarkan agar dapat dicegah timbulnya berbagai hal yang negatif, seperti pemborosan, kurang efisiensi, kurang tepatnya pemilihan prioritas dan lain sebagainya. Kerja sama dengan landasan saling keterbukaan antar bangsa ini dapat menimbulkan adanya trend pendidikan internasional atau regional. Indonesia termasuk ke dalam lingkungan yang demikian itu diantara negara-negara berkembang.³

Senada dengan paparan tersebut, jika dikaji lebih mendalam lagi, bahwa urusan pendidikan saat ini adalah melakukan refleksi kritis, terhadap '*the dominated ideology*' ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin bersikap netral, objektif maupun berjarak dengan masyarakat. Visi pendidikan

adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.⁴

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan dan jejak-jejak karya atau pengalamannya dibidang pendidikan memang tidak mudah untuk digolongkan sebagai pemikiran teoritikus, filsuf, akademisi atau praktikus pendidikan. Refleksi dan aksi bagi Freire adalah suatu keharusan yang tak terpisahkan. Sepak terjangnya di dunia pendidikan Brazil meluas ke seluruh dunia ketiga yang didasari pada refleksi dan aksi yang menimba dan mengubah kenyataan sosial. Pendidikan kaum tertindas, adalah salah satu filsafat pendidikannya yang luas dikenal, bukanlah sekedar sebuah teori filsafat kering yang mencoba memberikan asas-asas atau jawaban jitu dalam rangka menangani masalah-masalah sosial. Pendidikan kaum tertindas baginya bukan sekedar teori murni yang lepas dari praktik sosial, melainkan tindakan yang menuntut komitmen yang memberi motivasi dalam seluruh hidupnya.⁵

Penindasan bagi Freire adalah tidak manusiawi, apapun alasannya, dan merupakan sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Bagi mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, mereka dibuat tidak berdaya dan dibenamkan dalam kebudayaan bisu. Dalam budaya bisu, masyarakat itu diam, yakni mereka dilarang untuk ambil bagian secara kreatif dalam transformasi sosial dan oleh karenanya pada titik yang ekstrem mereka dilarang hidup. Mereka teralienasi dari kekuasaan yang bertanggungjawab atas diamnya mereka.⁶

Konsepsi pendidikan yang ditawarkan Freire tidak hanya meliputi ruang kelas saja. Sekalipun ia memahami pentingnya aktivitas di ruang kelas untuk reproduksi dan transformasi, ia menekankan bahwa teknik pendidikan baru tidak akan menciptakan sekolah atau masyarakat yang sama sekali baru. Pendidikan dapat membantu kita memahami dunia yang kita tinggali dan membuat kita siap mengubah kenyataan tersebut. Untuk menanggapi, Freire mengajukan sebuah pendekatan epistemologi baru. Pendidikan emansipatoris bagi Freire bukan suatu transmisi pengetahuan yang sederhana. Mengetahui

bukanlah mengumpulkan fakta informasi yang disebutnya penyimpanan. Mengetahui berarti membentuk diri sebagai subjek di dunia, diri yang mampu menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya dan bertindak di dunia ini untuk mengubahnya secara radikal.⁷

Melihat kenyataan pendidikan seperti sekarang ini, mau tidak mau sistem pendidikan harus direformasi dalam rangka menentukan praksis dasar dengan melacak hakikat yang terdalam dari pendidikan. Disinilah letak kesungguhan Freire dalam menangkap esensi pendidikan yang bertujuan membebaskan manusia dari keterkungkungan sistemik selama ini. Pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.⁸ Tidak heran bila dalam banyak hal Freire lekat dengan tema-tema perubahan struktural meskipun wilayah terakhir yang ingin dituju filsafat adalah perubahan sistemik. Pendidikan kaum tertindas bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan. Pendidikan, oleh karenanya selalu berperan penting dalam eksistensi manusia. Dalam rangka pemanusiaan dan pembebasan itulah Freire melihat penyadaran merupakan inti pendidikan.

Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naif, dan kritis.⁹ Kesadaran magis adalah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor luar manusia (natural maupun supernatural) sebagai penyebab ketidakberdayaan. Kesadaran naif, lebih melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan kesadaran kritis, lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari menyalahkan korban (*blaming the victims*) dan menganalisis secara kritis untuk menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.¹⁰

Pendidikan secara operasional tidak mampu membebaskan diri dari tekanan-tekanan struktural di atas. Dengan memaknai hakikat pendidikan yang transformatif dan membebaskan, maka lingkaran dominasi itu perlahan-lahan dapat diatasi. Karena dalam lingkaran struktural tersebut hakikat kemanusiaan direduksi menjadi tidak

bermakna. Kecenderungan ini diperparah dengan semakin intensifnya pengaruh globalisasi yang kian mendesak manusia agar rasionalisasi sistem pendidikan dipaket sesuai dengan keinginan hegemoni global. Sudah tentu masyarakat semakin tidak berdaya dalam himpitan globalisasi tersebut.

Berdasarkan situasi yang demikian, pemikiran Friere sangat diutamakan untuk melihat apakah manusia dalam menempuh pendidikan mengalami pembebasan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia atau malah tertindas akibat pendidikan yang berlangsung salam ini? dan apa implikasi langsung dari pemikiran Freire bagi dunia pendidikan di Indonesia?

Pembahasan

Sebelum membahas konsep pendidikan Paulo Freire pertama-tama penulis akan memperkenalkan Paulo Freire lewat riwayat hidupnya, hal ini bertujuan agar pembaca juga dapat mengenalnya secara dekat.

A. Sepintas tentang Paulo Freire

Freire dilahirkan di Recife, Brasil pada 19 September 1921. Ia berasal dari keluarga kelas menengah yang oleh karena keadaan ekonomi nasional yang buruk saat itu, membuatnya juga merasakan apa artinya kekurangan dan kelaparan. Ia mempunyai latar belakang pendidikan di bidang hukum dan sempat berkariier dalam jangka waktu yang pendek sebagai seorang pengacara. Kemudian ia menjadi guru bahasa Portugis selama 6 tahun (1941-1947). Sekitar tahun 1944 ia menikah dengan seorang guru bernama Elza Maia Costa Oliveira. Pernikahan inilah yang memantapkan pergeseran interesnya dari bidang hukum ke bidang pendidikan.

Tahun 1959, Freire menyerahkan disertasi doctoral di Universitas Recife dengan judul *Educacao e Atualidade Brasileira* (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brasil). Di kemudian hari, ia bahkan diangkat sebagai guru besar bidang sejarah dan filsafat pendidikan di universitas tersebut. Pada tahun 1961-1964, ia menjadi Direktur Pertama dari Departemen Perluasan Kebudayaan Universitas Recife. Karena keberhasilannya dalam program pemberantasan buta huruf di daerah Angicos, Rio Grande do Norte, ia diangkat sebagai Presiden dari Komisi Nasional untuk Kebudayaan Populer. Pada tahun 1964 terjadi kudeta militer di Brasil. Rezim yang berkuasa saat itu

menganggap Freire seorang tokoh yang berbahaya, karena itu mereka menahannya selama tujuh puluh hari sebelum akhirnya “mempersilakan” Freire untuk meninggalkan negeri itu. Ia memulai masa lima belas tahun pembuangannya dan tinggal untuk sementara waktu di Bolivia. Dari Bolivia ia pindah ke Chili dan berkerja selama lima tahun untuk organisasi internasional Christian Democratic Agrarian Reform Movement. Dalam masa lima tahun ini, ia dianggap sangat berjasa menghantar Chili menjadi satu dari lima negara terbaik di dunia yang diakui UNESCO sukses dalam memberantas buta huruf. Pada tahun 1969 ia sempat menjadi visiting professor di Universitas Harvard. Antara tahun 1969-1979, ia pindah ke Jenewa dan menjadi penasihat khusus bidang pendidikan bagi Dewan Gereja Dunia. Pada akhir tahun 1960-an inilah ia menulis salah satu bukunya yang paling terkenal, *Pedagogy of the Oppressed*. Pada tahun 1979, Freire kembali ke Brasil dan menempati posisi penting di Universitas Sao Paulo. Tahun 1988 ia ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo, sebuah posisi yang memberinya tanggung jawab untuk mereformasi dua pertiga dari seluruh sekolah negeri yang ada. Freire meninggal pada 2 Mei 1997, dalam usia 75, akibat penyakit jantung. Selama hidupnya, ia menerima beberapa gelar doktor honoris causa dari berbagai universitas di seluruh dunia. Ia juga menerima beberapa penghargaan, di antaranya: UNESCO's Peace Prize tahun 1987, dan dari The Association of Christian Educators of the United States sebagai The Outstanding Christian Educator, pada tahun 1985.

Di Indonesia, persebaran pemikiran Freire dapat dilihat dari begitu banyaknya karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, terutama setelah tumbanganya Orde Baru. Buku-bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain: Pendidikan yang Membebaskan; Belajar Bertanya; Politik Pendidikan; Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan; Pendidikan Kaum Tertindas; Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan; Dialog Bareng Paulo Freire; Sekolah Kapitalisme yang Licik; dan Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bissau.¹¹

B. Konsep Pendidikan Paulo Freire

Pemikiran Paulo Freire sebenarnya memiliki segudang substansi dari pendidikan. Pemikirannya telah menyentuh beberapa aspek yang dianggap memiliki kompetensi membangun paradigma pendidikan yang integral dan humanis. Aspek kemanusiaan, transformasi sosial, keadilan,

memiliki arti yang sangat dalam jika dikomparasikan dengan sistem pendidikan sekarang ini di Indonesia. Hal ini seperti terdapat dalam analisis pedagogis Freire, bahwa secara esensial kesadaran kritis terhadap realitas merupakan keharusan bagi tindakan manusia dan transformasi sosial. Pemahaman kritis tentang penindasan tidak akan bertahan dalam dirinya sendiri dalam usaha mencapai kebebasan. Dengan kata lain, persepsi sangat perlu, karenanya dibutuhkan tindakan praktis dalam pencapaian tujuan pembebasan dan perubahan sosial.¹²

Untuk menggambarkan betapa pentingnya Freire dalam dunia pendidikan bisa disimak dari statemen Moacir Gadotti dan Carlos Alberto Torres (1997) "*Educators can be with Freire or against Freire, but not without Freire.*" Pernyataan ini menunjukkan signifikansi pemikiran Freire dalam diskursus pendidikan di dunia termasuk di Indonesia.

Sebagai seorang humanis-revolusioner Freire menunjukkan kecintaannya yang tinggi kepada manusia. Mengapa Freire punya banyak pengikut?. Menurut kesaksian Martin Carnoy (1998) dikarenakan dia mempunyai arah politik pendidikan yang jelas. Arah politik pendidikan Freire berporos pada keberpihakan kepada kaum tertindas (*the oppressed*). Kaum tertindas ini bisa bermacam-macam, tertindas rezim otoriter, tertindas oleh struktur sosial yang tak adil dan diskriminatif, tertindas karena warna kulit, gender, ras, dan sebagainya.

Paling tidak ada dua ciri orang tertindas. Pertama, mereka mengalami alienasi dari diri dan lingkungannya. Mereka tidak bisa menjadi subjek otonom tetapi hanya mampu mengimitasi orang lain. Kedua, mereka mengalami penyusutan diri (*self-depreciation*), merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Padahal saat mereka telah berinteraksi dengan dunia dan manusia lain, sebenarnya mereka tidak lagi menjadi bejana kosong (*empty vessel*) tetapi menjadi makhluk yang mengetahui. Untuk menjawab pertanyaan itu, Freire berangkat dari konsep tentang manusia. Baginya, manusia adalah makhluk belum selesai dan tidak sempurna (*incomplete and unfinished beings*). Untuk itulah manusia dituntut selalu berusaha menjadi subjek yang mampu mengubah realitas eksistensialnya. Menjadi subjek atau makhluk yang lebih manusiawi, dalam pandangan Freire, adalah panggilan ontologis (*ontological vocation*) manusia.¹³

Sebaliknya, dehumanisasi adalah distorsi atas panggilan ontologis manusia. Filsafat pendidikan Freire bertumpu pada keyakinan, manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya. Dengan demikian, tugas utama pendidikan sebenarnya mengantar

peserta didik menjadi subjek. Untuk mencapai tujuan ini, proses yang ditempuh harus mengandaikan dua gerakan ganda: meningkatkan kesadaran kritis peserta didik sekaligus berupaya mentransformasikan struktur sosial yang menjadikan penindasan itu berlangsung. Sebab, kesadaran manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan. Ia mempunyai potensi untuk berkembang dan mempengaruhi lingkungan, tetapi ia juga bisa dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial atau meliputi tempat ia berkembang. Untuk itulah emansipasi dan transendensi tingkat kesadaran itu harus melibatkan dua gerakan ganda ini sekaligus.¹⁴

Knight mendaftarkan beberapa prinsip utama dari Rekonstruksionisme¹⁵ yang intinya adalah: *pertama*, peradaban dunia sedang berada dalam krisis di mana solusi efektifnya adalah penciptaan suatu tatanan sosial yang menyeluruh. *Kedua*, pendidikan adalah salah satu agen utama untuk melakukan rekonstruksi terhadap tatanan sosial. Oleh karenanya, seorang pendidik Rekonstruksionis harus secara aktif mendidik demi perubahan sosial. *Ketiga*, metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertujuan untuk mengenali dan menjawab tantangan sosial yang ada.

Dari ketiga prinsip ini dapat diketahui bahwa di dalam Rekonstruksionisme peranan pendidikan sekolah bukanlah sebagai transmitor (penyampai) kebudayaan yang bersifat pasif, sebagaimana diyakini oleh aliran-aliran yang lebih tradisional, tetapi sebagai agen yang menjadi pionir yang aktif dalam melakukan reformasi sosial. Hal ini terlihat secara jelas dalam pemikiran Freire. Menurut Freire, tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial. Kegiatan untuk menyadarkan peserta didik tentang realita ketertindasannya ini ia sebut sebagai konsientasi. Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik.

Konsientasi bertujuan untuk “membongkar” apa yang disebut oleh Freire sebagai “kebudayaan diam.” “Kebudayaan diam” adalah suatu kondisi di mana masyarakat dibuat tunduk dan taat sedemikian rupa oleh penguasa, sehingga masyarakat tidak bisa atau berani mempertanyakan keberadaannya, dan pada akhirnya cenderung menerima keberadaan itu secara fatalistis.

Dalam kerangka pemikiran seperti di atas tidak mengherankan bahwa bagi Freire, pendidikan senantiasa merupakan tindakan politik,

baik untuk mempertahankan status quo ataupun untuk menciptakan perubahan sosial. Menurutnya, kedua kecenderungan tersebut terlihat dengan jelas melalui pengamatan yang seksama terhadap metode belajar mengajar di dalam kelas. Mereka yang menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan status quo, melakukannya di dalam kelas dengan menggunakan metode pendidikan yang ia sebut sebagai "*banking concept of education*." Sedangkan mereka yang meyakini bahwa pendidikan adalah praksis pembebasan, menurut Freire, akan menggunakan apa yang disebutnya sebagai "*problem posing method*."

Freire mengemukakan metode belajar mengajar yang sering dijumpainya di dalam kelas-kelas yang ia sebut sebagai "*banking concept of education*" (BCE). BCE inilah yang menurutnya telah menjadi alat untuk "menindas" kesadaran akan realitas yang sejati dan menyebabkan seseorang menjadi pasif dan menerima begitu saja keberadaannya. Secara mendasar apa yang terjadi pada BCE adalah, "*Education thus become an act of depositing, in which the students are depositories and the teacher is the depositor.*"¹⁶

C. Sumbangsih Pemikiran Paulo Freire bagi Dunia Pendidikan di Indonesia

Titik tolak pemikiran Freire yang cenderung lebih bercorak antroposentris memang berbanding terbalik dengan titik tolak pendidikan yang teosentris. Namun hal ini tidak menutup kenyataan adanya sumbangsih Freire terhadap pendidikan di Indonesia.

Menurut Freire, setidaknya terdapat tiga asumsi, yang menurutnya tidak tepat yang melatarbelakangi BCE. *Pertama*, pemahaman yang keliru tentang manusia sebagai objek dan bukan sebagai subjek yang bertindak. *Kedua*, adanya dikotomi antara manusia dan dunia: seorang manusia semata-mata ada di dunia dan bukan bersama dengan dunia atau manusia lainnya; seorang manusia hanyalah penonton dan bukan re-kreator. *Ketiga*, manusia adalah makhluk hidup yang dapat diatur dan dikuasai sepenuhnya.

Asumsi-asumsi inilah yang diterjemahkan ke dalam tindakan belajar mengajar di kelas. Menurut BCE, guru berperan penuh dalam memilih dan menentukan bahan yang akan diajarkan, sedangkan murid harus beradaptasi dengan ketentuan sang guru serta berperan untuk menghafalkan bahan-bahan tersebut dengan seksama. Guru adalah sosok yang mempunyai pengetahuan sedangkan murid tidak tahu apa-apa, dan belajar mengajar adalah proses penganugerahan pengetahuan

dari guru kepada murid. Hubungan guru-murid adalah hubungan hierarkikal dan bukan dialogikal. Dari sisi materi pengajaran, metode ini meyakini bahwa realitas adalah statis, terbagi-bagi dan dapat diprediksi. Apa yang akan dihasilkan oleh BCE?

Menurut Freire, BCE tidak akan mendorong siswa untuk secara kritis mempertimbangkan realitas. Murid hanya akan menjadi penerima yang pasif dari realitas yang diberikan, tanpa pernah bisa mempertanyakan kebenaran atau kebergunaan realitas yang diajarkan kepada dirinya. Yang disebut keberhasilan dalam metode ini adalah ketika murid telah menghafalkan dengan baik semua pengetahuan yang telah didepositokan ke dalam dirinya. Sehingga, murid yang baik adalah murid yang dapat beradaptasi dengan baik dengan realita yang berada di sekelilingnya, karena manusia semacam inilah yang “cocok” dengan dunia.

Sebagai lawan dari BCE, Freire memperkenalkan apa yang disebutnya “*Problem Posing Method*” (PPM), yaitu metode pendidikan yang tidak “menindas” dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. Menurut Freire, hubungan yang ideal antara guru dan murid bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam BCE, tetapi merupakan hubungan yang bersifat dialogikal.¹⁷

Berikut ini adalah sumbangsih pemikiran Paulo Freire bagi pendidikan di Indonesia. Bahwa filsafat pendidikan Freire berusaha menolak dikotomi antara pengetahuan dan praksis. Menurutnya, kegagalan dalam praksis dapat dikembalikan kepada kegagalan ideologi. Pengetahuan yang tidak sanggup menggerakkan tangan dan kaki untuk bertindak bukanlah pengetahuan dalam arti yang sesungguhnya dan sepenuhnya. Berbeda dengan corak pendidikan di Indonesia yang cenderung mengasumsikan bahwa orang yang sudah tahu (berpengetahuan) akan secara otomatis bertindak, *Problem Posing Method* menggunakan praksis sebagai penilai atas kualitas pengetahuan. Sesungguhnya, dikotomi antara pengetahuan dan praksis tidak dapat dipertahankan secara utuh dan penuh.

Dalam pendidikan Indonesia yang dilakukan selama ini “bernafas” boleh dikatakan masih memberikan tekanan yang cenderung mutlak pada BCE. Guru bertugas hanya menyampaikan suatu ajaran (doktrin denominasinya) tanpa mendialogkan dengan peserta didik bagaimana mengaplikasikan ajaran itu secara real dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, sering kali guru menganggap tugasnya selesai ketika ia telah menyampaikan suatu ajaran, dan sama sekali tidak

menunjukkan relevansi pelajaran itu dengan kehidupan sehari-hari. Suasana pengajarannya pun sering kali menjadi satu arah dan cenderung monoton.¹⁸

Menurut asumsi penulis, dalam kultur yang sangat hegemonik pendidikan mendapat tempat yang urgen karena dilandasi oleh sikap manusia yang bebas untuk menentukan pilihannya. Pendidikan tidak menjadi alat bagi kekuasaan menindas kaum yang lemah. Kebebasan yang dimaksudkan adalah masyarakat memiliki hak yang sama, tanpa melebihkan, mengistimewakan satu kelompok atas kelompok yang lain. Oleh karena itu, aspek-aspek ontologis yang terdapat dalam pemikiran Paulo Freire, dapat dijadikan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Dalam segmen pendidikan di Indonesia, kondisi ketertindasan yang dirasakan hampir di seluruh lapisan masyarakat. Hakikat pendidikan menjadi dominasi bagi mereka yang memiliki kekuatan modal, sehingga interdependensi pendidikan dapat menghasilkan persaingan yang tidak sehat dalam masyarakat. Menyoroti kondisi seperti itu, maka sangat tepat jika pemikiran Paulo Freire dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, yang berorientasi humanisme dan bersifat kritis, dalam rangka meningkatkan kekuatan transformasi kultural.

Penutup

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut:

1. Setiap pendidikan memiliki landasan ontologis yang perlu digali agar persoalan pendidikan menjadi kompetitif dan progresif. Dalam pemikiran Freire ditekankan pentingnya mengembalikan fungsi pendidikan yang dapat memanusiatekan kembali manusia. Pendidikan tidak boleh menjadi monopoli kelompok tertentu saja. Jika manusia merasa bebas dalam menentukan pilihannya, tidak dizalimi, maka niscaya pendidikan berjalan ke arah yang lebih sempurna;
2. Untuk kasus-kasus pendidikan di Indonesia, semestinya diupayakan sebuah proses sintesis dengan menggunakan pemikiran Freire, untuk menemukan penyelesaian bagi warga negara dalam menuntut pendidikan. Tampaknya, pendidikan yang lebih humanis dirasakan belum optimal, sehingga memerlukan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan pemikiran dari pakar pendidikan, terutama pendidikan yang berbasis kemanusiaan dan kultural;

3. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang memadai, perlu ditanamkan kesadaran dalam masyarakat tentang pendidikan yang memiliki landasan berbasis kemanusiaan, sehingga jurang kemiskinan dan ketidakadilan yang selama ini semakin merajalela.

Catatan Akhir:

¹Staf Pengajar Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon

²Barnadib-Sutari, 1996, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Andi: Yogyakarta, h.14-5

³*Ibid.*, 1996, h. 16

⁴O'neil, William F., 2002, *Educational Ideologies, Contemporary of Educational Philosophies*, dialibahasa oleh Omi Intan Naomi, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, h. xvi

⁵Freire, Paulo, 1968, *Pedagogy of the Oppressed*, New York, h. 21

⁶Santoso, *et.al.*, 2003, Sri Rahayu Wilujeng, Made Pramono, Sunarto, Heri Santoso, Sarjuni, Novella Parchiano, Robby H., Abror, *Epistemologi Kiri*, Arruz: Yogyakarta, h. 131

⁷Apple, Michael, W., 2003, *et.al.* dalam Fifty Modern Thinkers on Education, from Piaget to the Present, diterjemahkan oleh Farid Assifa, *50 Pemikir Pendidikan, dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Jendela: Yogyakarta, h. 235-6

⁸Widzan A., dan Muslih U., 1997, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Aditya Madia: Yogyakarta, h. 9

⁹Faqih, M., *et.al.*, 2001, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Read Book: Yogyakarta, h. 23-4

¹⁰Santoso, *et.al.*, 2003, *op.cit.*, h.131

¹¹Pramudya, Wahyu, 2001, Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia, *Jurnal Veritas*, h. 260-1

¹²*Ibid.*, h.133

¹³ *Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵George R. Knight, 1989, *Philosophy of Education*, Michigan: Andrew University Press, h. 116-119.

¹⁶Freire, Paulo, *op.cit.*, h.58

¹⁷Freire dalam Pramudaya, *op.cit.*, h. 264

¹⁸Pramudya, *op.cit.*, h. 267

DAFTAR PUSTAKA

- Apple, Michael, W., 2003, *et.al*, dalam Fifty Modern Thinkers on Education, from Piaget to the Present, diterjemahkan oleh Farid Assifa, *50 Pemikir Pendidikan, dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela
- Barnadib-Sutari, 1996, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi
- Faqih, M., *et.al*, 2001, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Read Book
- Freire, Paulo, 1968, *Pedagogy of the Oppressed*, New York,
- Knight, George R., 1989, *Philosophy of Education*, Michigan: Andrew University Press
- O'neil, William F., 2002, *Educational Ideologies, Contemporary of Educational Philosophies*, dialibahasa oleh Omi Intan Naomi, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pramudya, Wahyu, 2001, Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia, *Jurnal Veritas*, h. 260-1
- Santoso, *et.al*, 2003, Sri Rahayu Wilujeng, Made Pramono, Sunarto, Heri Santoso, Sarjuni, Novella Parchiano, Robby H., Abror, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Arruz
- Widzan A., dan Muslih U., 1997, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Aditya Yogyakarta: Madia